

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan kestabilan ekonomi sebuah negara biasanya menjadi tolak ukur untuk perkembangan perekonomian secara lanjut. Permasalahan ekonomi tersebut harus dihadapi oleh seluruh negara di dunia termasuk negara-negara yang tergabung dalam ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan kestabilan ekonomi suatu negara adalah dengan pengendalian angka inflasi.

Pengertian inflasi menurut Bank Indonesia merupakan kenaikan harga barang serta jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu. Sementara menurut Samuelson (2001) pengertian inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik itu barang-barang, jasa-jasa serta faktor-faktor produksi. Negara-negara yang cenderung mengalami inflasi adalah negara berkembang. Kegagalan pasar dalam negeri juga bisa menjadi faktor yang akan menimbulkan fluktuasi serta akan berakhir dengan inflasi pada perekonomian.

Jika kita melihat kepada Al-Quran, maka di dalamnya ada ayat yang memberikan informasi atau penjelasan tentang kejadian ketidakstabilan ataupun guncangan yang terjadi pada sebuah perekonomian. Ayat tersebut merupakan QS. Al-Baqarah: 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا  
الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ  
وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa

*pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”*

Berdasarkan yang telah dijelaskan pada QS. Al-Baqarah:275, penyebab terjadinya ketidakstabilan sebuah perekonomian adalah akibat menggunakan uang sebagai alat komoditi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Keuntungan lebih tersebut yang disebut dengan riba, dan hukumnya haram. Bahkan, para pelaku riba tersebut diancam akan kekal di dalam neraka seperti yang dijelaskan di dalam ayat tersebut.

Menurut teori yang lain, yaitu teori Keynesian, penyebab terjadinya inflasi dikarenakan orang-orang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Atau dengan kata lain, inflasi merupakan perebutan bagian produksi antara kelompok yang menginginkan lebih dari apa yang disediakan oleh masyarakat. Perebutan tersebut mengakibatkan situasi dimana permintaan masyarakat terhadap barang melebihi jumlah barang yang tersedia, atau dikenal dengan istilah *inflationary gap* (Aprileven, 2017).

Inflasi yang tinggi dapat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, sedangkan daya beli masyarakat bergantung kepada upah riil. Maka dari itu, sangat penting bagi pemerintah untuk membuat kebijakan untuk menekan serta mengendalikan inflasi. Salah satu cara untuk melihat tinggi atau rendahnya inflasi dapat dilihat dari Indeks Harga Konsumen (IHK).

Menurut Mankiw (2019) IHK adalah indikator yang menjelaskan sumber kenaikan harga atau nilai dari beberapa jenis barang serta jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan yang terjadi pada IHK menandai terjadinya inflasi pada suatu negara. IHK juga dapat digunakan untuk

menentukan batasan harga jual agar semua pihak tidak merasa dirugikan. Pemerintah dapat menentukan kebijakan harga maksimum untuk melindungi pihak konsumen serta menentukan harga minimum untuk melindungi produsen. Jika nilai IHK terus melonjak, pembelian persediaan bisa dipercepat guna menghindari pembelian persediaan yang lebih tinggi.

Kebijakan makroekonomi suatu negara dapat memengaruhi tingkat inflasi seperti Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar. Perkembangan inflasi harus selalu diperhatikan agar tidak memberi hambatan kepada pertumbuhan perekonomian suatu negara. Berikut adalah data inflasi negara-negara di ASEAN dari tahun 2018-2021:

**Tabel 1. 1**  
**Data Inflasi 5 Negara ASEAN Tahun 2018-2021**

Negara	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Indonesia	3.1	2.7	1.7	1.9
Singapura	0.5	0.8	0	4
Malaysia	0.2	1	-1.4	3.2
Thailand	0.4	0.9	-0.3	2.2
Vietnam	2,7	5,2	0,2	1,8

Sumber: ASEAN Secretariat, diolah tahun 2024

Berdasarkan data di atas, negara-negara di ASEAN mengalami pertumbuhan ekonomi yang beragam. Salah satunya negara Indonesia mengalami penurunan inflasi dari yang sebelumnya 3,1% pada tahun 2018 menjadi 2,7% pada tahun 2019. Lalu tahun-tahun selanjutnya menunjukkan angka inflasi yang

beragam, mulai dari 1,7% pada tahun 2020 lalu mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 1,9%,

Negara ASEAN lainnya yaitu Singapura juga memiliki fluktuasi inflasi yang beragam. Pada tahun 2018 mengalami inflasi sebesar 0,5%, lalu mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 0,8%, pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan menjadi 0%. Namun, pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 4%.

Selain Indonesia dan Singapura, Malaysia juga mengalami inflasi yang beragam. Pada tahun 2018 inflasi Malaysia sebesar 0,2%, lalu mengalami kenaikan pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2019 menjadi 1%. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan inflasi menjadi -1,4%, sebelum kembali naik pada tahun 2021 menjadi 3,2%.

Negara ASEAN selanjutnya yang mengalami naik turun inflasi adalah Thailand. Pada tahun 2018 inflasi negara Thailand berada di angka 0,4% dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 0,9%. Namun, mengalami penurunan angka inflasi pada tahun 2020 menjadi -0,3%, dan mengalami kenaikan menjadi 2,2% pada tahun selanjutnya yaitu 2021.

Negara selanjutnya adalah Vietnam, pada tahun 2018 inflasi negara tersebut berada di angka 2,7% dan mengalami kenaikan menjadi 5,3% pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 mengalami lonjakan penurunan menjadi 0,2% sebelum

kembali mengalami kenaikan pada tahun berikutnya yaitu 2021 dan berada di angka 1,8%.

Setiap negara di ASEAN mengalami inflasi yang beragam, inflasi yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti nilai tukar (kurs), suku bunga, dan jumlah uang beredar yang berada di negara tersebut. Faktor-faktor tersebut yang mampu membuat angka inflasi naik ataupun turun. Variasi tingkat inflasi yang dialami oleh negara-negara di ASEAN ini menunjukkan bahwa setiap negara di ASEAN memiliki dinamika ekonomi masing-masing.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi adalah suku bunga. Suku bunga merupakan instrument kebijakan dimana bank sentral dapat melakukan intervensi dalam ekonomi dan pasar keuangan dengan tujuan untuk menstabilkan situasi. Tingkat bunga menunjukkan kepada bank sentral apakah ada potensi untuk meningkatkan jumlah uang beredar atau tidak. Menurut Arif Widiyanto (2017) suku bunga merupakan salah satu cara bagi otoritas moneter untuk mengendalikan jumlah uang beredar yang nantinya akan menjaga keseimbangan tingkat harga. Berikut adalah data-data tingkat suku bunga beberapa negara ASEAN:

**Tabel 1. 2**  
Data Suku Bunga 5 Negara ASEAN Tahun 2018-2021

Negara	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Indonesia	6.84	6.3	4.38	3.19
Singapura	8.19	0.2	0.41	0.12
Malaysia	3.15	2.98	1.95	1.56
Thailand	2.00	1.42	0.62	0.41
Vietnam	5,65	4,98	4,12	3,38

Sumber: ASEAN Secretariat, diolah tahun 2024

Berdasarkan data suku bunga yang didapat dari ASEAN *Secretariat*, Indonesia memiliki angka suku bunga sebesar 6,84% pada tahun 2018, mengalami penurunan ke angka 6,3% pada tahun 2019, lalu kembali mengalami penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2020 menjadi 4,38%, dan pada tahun 2021 terjadi penurunan lagi terhadap tingkat suku bunga menjadi 3,19%.

Negara ASEAN lainnya adalah satu-satunya negara maju yang berada di kawasan ASEAN yaitu Singapura, negara tersebut memiliki tingkat suku bunga sebesar 8,19% pada tahun 2018, lalu mengalami lonjakan penurunan pada tahun 2019 menjadi 0,2%, lalu pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 0,41%. Namun, pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan menjadi 0,12%.

Negara selanjutnya adalah Malaysia, memiliki angka suku bunga sebesar 3,15% pada tahun 2018, lalu terus mengalami penurunan pada tiga tahun berikutnya yaitu 2019 menjadi 2,98%, lalu pada tahun 2020 menjadi 1,95%, dan pada tahun 2021 tingkat suku bunga negara Malaysia berada di angka 1,56%.

Selanjutnya adalah negara Thailand, yang juga mengalami naik turunnya tingkat angka suku bunga yaitu sebesar 2,00% pada tahun 2018, lalu mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya yaitu 2019 menjadi 1,42%, pada tahun 2020 menjadi 0,62%, dan menjadi 0,41% pada tahun 2021.

Negara selanjutnya adalah Vietnam, pada tahun 2018 negara tersebut memiliki tingkat angka suku bunga yaitu sebesar 5,65%, namun mengalami penurunan terus-menerus pada tahun berikutnya yaitu 2019 menjadi 4,98%, pada tahun 2020 mencapai angka 4,12%, dan pada tahun 2021 tingkat suku bunga negara tersebut berada di angka 3,38%.

Faktor lainnya yang menjadi penyebab terjadinya inflasi pada suatu negara adalah nilai tukar. Nilai tukar merupakan salah satu variabel makro yang penting bagi perekonomian suatu negara karena dapat digunakan untuk mengukur level perekonomian suatu negara. Menurut Theodores dan Vecky (2014), depresiasi nilai mata uang yang terjadi pada suatu negara terhadap mata uang negara lain dapat menyebabkan naiknya harga atau biaya untuk mengimpor barang baik berupa bahan baku atau bahan setengah jadi yang akan digunakan untuk proses produksi. Akibat dari peningkatan biaya impor tersebut akan mendorong peningkatan harga

dalam negeri sehingga hal tersebut menimbulkan inflasi. Berikut adalah data nilai tukar beberapa negara ASEAN:

**Tabel 1.3**  
Data Nilai Tukar 5 Negara ASEAN Tahun 2018-2021

Negara	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Indonesia	14.481	13.901	14.105	14.312
Singapura	1.3	1.4	1.4	1.4
Malaysia	4.0	4.1	4.2	4.1
Thailand	32.3	31	31.3	32
Vietnam	22,982	23,050	23,153	23,203

Sumber: ASEAN Secretariat, data diolah 2024

Data diatas merupakan data nilai tukar 5 negara ASEAN dalam satuan US\$. Berdasarkan data yang didapat dari ASEAN *Secretariat*, nilai tukar Indonesia terhadap US\$ berada di angka 14,481 pada tahun 2018, mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 13,901, dan di tahun-tahun selanjutnya mengalami kenaikan menjadi 14,105 pada tahun 2020, dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2021 nilai tukar Indonesia berada di angka 14,312.

Selanjutnya adalah negara Singapura, yang memiliki nilai tukar terhadap US\$ berada pada angka 1,3 pada tahun 2018. Namun, Singapura mengalami

kondisi stagnan pada tahun-tahun selanjutnya, pada tahun 2019 hingga tahun 2021 tingkat nilai tukar negara Singapura berada di angka 1,4.

Negara selanjutnya adalah Malaysia, negara tersebut memiliki angka nilai tukar terhadap US\$ sebesar 4,0 pada tahun 2018, lalu mengalami kenaikan pada tahun-tahun selanjutnya yaitu 4,1 pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 menjadi 4,2. Namun, pada tahun 2021 Malaysia mengalami penurunan nilai tukar menjadi 4,1.

Negara lainnya adalah Thailand, yang memiliki nilai tukar mata uang terhadap US\$ berada pada angka 32,3 pada tahun 2018, lalu mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 31. Namun mengalami kenaikan pada tahun-tahun berikutnya menjadi 31,3 pada tahun 2020, dan kembali mengalami kenaikan menjadi 32 pada tahun 2015.

Negara yang terakhir adalah Vietnam, negara tersebut memiliki nilai tukar mata uang terhadap US\$ berada pada angka 22,982 pada tahun 2018, lalu mengalami kenaikan pada tahun-tahun selanjutnya yaitu sebesar 23,050 pada tahun 2019, dan menjadi 23,153 pada tahun 2020, lalu kembali naik pada tahun selanjutnya yaitu 2021 menjadi 23,203.

Selain nilai tukar (kurs) dan suku bunga, faktor lain yang dapat memengaruhi inflasi adalah jumlah uang beredar. Menurut Hudaya (2011) jumlah uang beredar merupakan jumlah mata uang yang dikeluarkan serta diedarkan oleh

bank sentral yang terdiri dari uang logam dan uang kertas termasuk uang kuasi atau *near money* yang meliputi deposito berjangka (time-deposit), tabungan (saving-deposit) serta rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Hal ini dikarenakan uang kuasi dapat diubah menjadi uang tunai yang fungsinya sama seperti uang kartal. Bertambahnya jumlah uang yang beredar otomatis akan meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga masyarakat cenderung menambah konsumsinya dengan belanja. Hal ini meningkatkan permintaan tanpa diikuti dengan ketersediaan barang yang akan berdampak pada kenaikan harga (Sipayung & Budhi, 2013).

Namun, menurut Silaban et al. (2021) jumlah uang beredar yang rendah juga tidak baik bagi perekonomian suatu negara. Apabila hal tersebut terjadi terus menerus dapat mengakibatkan penurunan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, jumlah uang beredar termasuk hal penting dalam perekonomian suatu negara. Berikut adalah data jumlah uang beredar pada 5 negara ASEAN pada tahun 2012-2015:

**Tabel 1. 4**  
Data Jumlah Uang Beredar 5 Negara ASEAN Tahun 2018-2021

Negara	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Indonesia	6.3	6.5	12.4	14
Singapura	1.7	5.0	13.2	10.9
Malaysia	8	2.7	4.9	6.4
Thailand	4.7	3.6	10.1	5.9
Vietnam	12,4	13,6	13,6	12,0

Sumber: ASEAN *Secretariat*, diolah tahun 2024

Data di atas merupakan data jumlah uang beredar 5 negara ASEAN pada tahun 2018-2021 yang didapatkan dari ASEAN *Secretariat*. Jumlah uang beredar negara Indonesia pada tahun 2018 berada di angka 6,3%, lalu mengalami kenaikan menjadi 6,5% pada tahun 2019, lalu mengalami lonjakan kenaikan pada tahun 2020 menjadi 12,4%, dan pada tahun 2021 juga terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 14%.

Negara selanjutnya adalah Singapura, pada tahun 2018 jumlah uang beredar negara tersebut berada di angka 1,7%, lalu mengalami lonjakan kenaikan pada tahun 2019 menjadi 5,0%, pada tahun 2020 kembali mengalami lonjakan kenaikan menjadi 13,2%. Namun, terjadi penurunan terhadap jumlah uang beredar pada tahun 2021 yang berada di angka 10,9%.

Negara selanjutnya adalah Malaysia, pada tahun 2018 jumlah uang beredar yang dimiliki negara tersebut berada di angka 8%, lalu terjadi penurunan yang cukup drastis pada tahun selanjutnya yaitu 2019 menjadi 2,7%, lalu mengalami kenaikan pada tahun berikutnya yaitu 2020 menjadi 4,8%, dan pada tahun 2021 menjadi 6,4%.

Selanjutnya adalah negara Thailand, jumlah uang beredar negara ini berada di angka 4,7% pada tahun 2018, dan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 3,6%. Namun, pada tahun 2020 terjadi lonjakan drastis terhadap jumlah uang beredar negara Thailand menjadi 10,1%, lalu pada tahun selanjutnya yaitu 2021 mengalami penurunan menjadi 5,9%.

Terakhir adalah negara Vietnam, negara tersebut memiliki tingkat jumlah uang beredar sebesar 12,4% pada tahun 2018, lalu mengalami kenaikan pada tahun selanjutnya menjadi 13,6% pada tahun 2019 dan juga pada tahun 2020, namun mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 12,0%.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hayuningtyas (2018), penelitian ini tentang Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD, JUBM2, Suku Bunga, Ekspor, dan Impor Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2007-2017. Hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa, variabel suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi yang terjadi.

Selanjutnya penelitian terkait nilai tukar/kurs yang dilakukan oleh Nugroho & Utomo (2022) tentang Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Masyarakat, Jumlah Uang Beredar, serta Nilai Tukar Terhadap Inflasi, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi yang terjadi.

Selanjutnya penelitian tentang jumlah beredar yang dilakukan oleh Aditya (2021) tentang Pengaruh Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2010-2020, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar pada periode tahun 2010-2020 memengaruhi tingkat angka inflasi secara positif dan signifikan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2023) tentang Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi di ASEAN. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pada enam negara ASEAN.

Berdasarkan penjelasan serta data-data yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang “Pengaruh Suku Bunga, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Negara ASEAN (Periode 2012-2021)”. Judul ini dipilih karena menarik perhatian penulis karena adanya fluktuasi yang terjadi pada tingkat angka inflasi pada negara-negara yang berada di kawasan ASEAN. Hasil penelitian

ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan informasi serta sebagai dasar pertimbangan, pendukung, dan sumbangan pemikiran kepada masyarakat, pemerintah, dan peneliti selanjutnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh variabel nilai tukar terhadap inflasi di negara ASEAN?
- 2) Bagaimana pengaruh variabel suku bunga terhadap inflasi di negara ASEAN?
- 3) Bagaimana pengaruh variabel jumlah uang beredar terhadap inflasi di negara ASEAN?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mengemukakan tujuan yang berkaitan dengan judul penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel nilai tukar terhadap inflasi di negara ASEAN
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel suku bunga terhadap inflasi di negara ASEAN
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel jumlah uang beredar terhadap inflasi di negara ASEAN

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca dan sebagai salah satu referensi bagi kepentingan keilmuan yang berkaitan dengan pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi sehingga dapat memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan.

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mencari solusi untuk masalah-masalah kompleks yang berkaitan dengan judul atau tema penelitian yaitu tentang inflasi. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat membantu serta dijadikan dasar yang kuat bagi para pengambil atau pembuat kebijakan untuk membuat keputusan yang lebih baik.